

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Perdagangan seks merupakan salah satu bentuk perdagangan manusia yang paling mendominasi. Perdagangan seks sering kali melibatkan perempuan dan anak-anak sebagai korbannya. Thailand menjadi salah satu negara dengan catatan kasus perdagangan seks terburuk di Asia Tenggara. Kemiskinan dan pengangguran menjadi faktor utama banyaknya korban yang terjerumus dalam perdagangan seks baik di dalam wilayah Thailand maupun untuk diperjualbelikan ke negara lain. Adapun korupsi berupa permintaan dan pemberian suap terhadap pejabat publik juga mengakibatkan perdagangan seks sulit untuk dihentikan.

Pemerintah Thailand telah berupaya untuk mengatasi hal ini mulai dari pencegahan, penuntutan dan perlindungan terhadap korban. Upaya kerja sama dilakukan Thailand secara bilateral dengan beberapa negara tetangga. Thailand juga meratifikasi rezim anti-perdagangan manusia dalam ruang lingkup kawasan dan bergabung dengan kelompok negara yang aktif memberantas perdagangan manusia. Tak hanya itu, Thailand juga menjalin kerja sama dengan beberapa organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB dengan fokus menangani isu perdagangan manusia. Namun, tetap saja angka perdagangan seks di Thailand masih tinggi dan mengalami kenaikan hampir setiap tahunnya.

Melalui indikator kapasitas negara dari Robert G Blanton, Shannon Linsey Blanton, dan Dursun Peksen dapat terlihat bahwa Thailand masih belum memiliki kapasitas yang baik sehingga tidak mampu memberantas perdagangan seks. Efektivitas birokrasi menjadi indikator pertama dalam melihat kapasitas negara.

Indikator ini memiliki tiga elemen yang terdiri dari kurangnya korupsi, sistem hukum yang efektif, dan kemandirian birokrasi. Thailand masih menjadi negara yang dekat dengan korupsi dalam hal penanganan perdagangan manusia. Beberapa petugas polisi, perwira militer, petugas perbatasan dan politisi masih terlibat penyuapan untuk mempermudah aksi perdagangan manusia. Hal ini juga terjadi di ranah hukum, di mana aparat penegak hukum mendapatkan suap untuk melindungi dan tidak melakukan prosedur hukum sebagai mana mestinya terhadap pelaku perdagangan manusia. Selain itu, lembaga yang bertugas dalam memberantas perdagangan manusia masih rentan dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Salah satunya kelompok kejahatan Jao Pho yang menjalin kedekatan dengan politisi, polisi, personil militer, dan pejabat publik lainnya. Kedekatan tersebut sering kali dibarengi dengan korupsi dengan tujuan kejahatan yang mereka jalankan tidak mendapatkan hambatan. Tidak terpenuhinya tiga elemen di atas menyebabkan Thailand belum memiliki birokrasi yang efektif dalam mencegah dan memberantas perdagangan manusia.

Indikator kapasitas fiskal juga menjadi indikator yang digunakan dalam melihat kapasitas negara. Dalam hal pendanaan, Thailand telah mengalokasikan sejumlah dana untuk penanganan perdagangan manusia. Pendanaan tersebut juga meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan kasus yang terjadi. Namun, sumber pendanaan yang berasal dari pendapatan negara menjadi hal yang mencuri perhatian penulis. Salah satu sumber pendapatan negara Thailand adalah sektor pariwisata. Selain keindahan negaranya, aspek lain yang menarik banyak wisatawan asing mengunjungi Thailand adalah pariwisata seksnya dan negara mendapatkan keuntungan berupa pendapatan negara dari hal tersebut. Dengan

demikian, walaupun Thailand mengalokasikan dana untuk penanganan perdagangan manusia, di sisi lain Thailand juga menerima pendapatan dari kegiatan tersebut.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa ketidakmampuan Thailand dalam mengatasi perdagangan seks dikarenakan tingginya tingkat korupsi, lemahnya penegakan hukum, birokrasi yang mudah dipengaruhi, dan eksistensi pariwisata seks yang menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Walaupun Thailand sudah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam memberantas perdagangan manusia, tetap kemampuan internal Thailand menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **5.2 Saran**

Setelah menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian mengenai penyebab masih tingginya angka perdagangan seks di Thailand, penulis menyadari masih banyak celah yang harus dibenahi. Terdapat beberapa rekomendasi dari penulis bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti terkait perdagangan seks di Thailand. Pertama, penguasaan bahasa asing atau alat penerjemah karena beberapa data yang disajikan dalam bahasa Thailand. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lanjutan dari penelitian ini mengingat sudah terdapat beberapa jawaban mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan Thailand dalam mengatasi perdagangan seks. Sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana upaya pemerintah Thailand dalam meningkatkan kapasitas negaranya untuk mengatasi perdagangan seks.